



Ahmad Sarwat, LC., MA

SAB'ATU AHRUF

273

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam terbitan (KDT)

Sab'atu Ahruf

Penulis : Ahmad Sarwat, Lc.,MA

31 hlm

JUDUL BUKU

Sab'atu Ahruf

PENULIS

Ahmad Sarwat, Lc. MA

EDITOR

Fatih

SETTING & LAY OUT

Fayyad & Fawwaz

DESAIN COVER

Faqih

PENERBIT

Rumah Fiqih Publishing

Jalan Karet Pedurenan no. 53 Kuningan

Setiabudi Jakarta Selatan 12940

Daftar Isi

Daftar Isi	4
A. Hadits-hadits Terkait Sab'atu Ahruf	6
1. Hadits Pertama	6
2. Hadits Kedua	7
3. Hadits Ketiga	9
4. Hadits Keempat	10
5. Hadits Kelima.....	12
6. Hadits Keenam.....	12
7. Hadits Ketujuh	13
8. Hadits Kedelapan.....	13
9. Hadits Kesembilan	14
10. Hadits Kesepuluh	14
B. Pengertian	15
1. Makna Bahasa	15
a. Sab'ah.....	15
b. Ahruf	15
2. Makna Sab'atu Ahruf Berbeda-beda	16
C. Pendapat Paling Masyhur	19
1. Pendapat Ibnu Qutaibah	19
a. Berubah Harakat Maknanya Tetap	19
b. Berubah Dengan Fi'il.....	19

c. Berubah Dengan Naqth	19
d. Berubah Dengan Diganti Hurufnya Yang Berdekatan.....	20
e. Berubah Dengan Taqdim dan Ta'khir.....	20
f. Berubah Dengan Ziyadah dan Nuqshan.....	20
g. Berubah Dengan Diganti Kata Lain.....	21
2. Pendapat Abu Fadhl Ar-Razi.....	21
a. Ikhtilaful Asma'	21
b. Perbedaan Tasriful Af'al	22
c. Ikhtilaf Wujuhul I'rab	23
d. Ikhtilaf bi An-Naqsh wa Az-Ziadah	23
e. Ikhtilaf dalam Taqdim dan Ta'khir.....	24
f. Ikhtilaf dalam Ibdal	25
g. Ikhtilaf dalam Lahjah	25
3. Pendapat Imam Al-Jazari	25
4. Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam	26
5. Ibnu Sa'dan An-Nahwi	26
6. Pendapat Keenam.....	27
Penutup	28
Profil Penulis	29

A. Hadits-hadits Terkait Sab'atu Ahruf

Sebelum kita bicara tentang pengertian sab'atu ahruf, ada baiknya kita bicarakan terlebih dahulu dari mana kita menemukan istilah itu dan mengapa menjadi sebuah kajian yang penting.

Awalnya istilah sab'atu ahruf ini kita temukan dalam hadits-hadits nabawi, terkait dengan Allah SWT menurunkan Al-Quran dengan sab'atu ahruf.

Az-Zurqani di dalam kitabnya *Manahilul Irfan* menyebutkan tidak kurang dari sepuluh hadits.

1. Hadits Pertama

Diriwayatkan dari Ibn 'Abbâs *radhiyallahunahu* bahwa Rasulullah SAW bersabda :

أَقْرَأَنِي جِبْرِيلُ عَلَيَّ حَرْفٍ فَرَجَعْتُهُ فَلَمْ أَزَلْ أَسْتَزِيدُهُ وَيُزِيدُنِي
حَتَّىٰ انْتَهَىٰ إِلَىٰ سَبْعَةِ أَحْرَفٍ

*Jibril membacakan (Al-Qur'an) kepadaku dengan satu huruf. Kemudian berulang kali aku mendesak dan meminta agar huruf ditambah, dan ia pun menambahnya kepadaku sampai dengan **sab'atu ahruf**. (H.R. Bukhâri dan Muslim)*

2. Hadits Kedua

Diriwayatkan bahwa 'Umar ibn Khathâb berkata,”

سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ حَكِيمٍ يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ فِي حَيَاةِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَاسْتَمِعْتُ لِقِرَاءَتِهِ فَإِذَا هُوَ يَقْرؤها عَلَى حُرُوفٍ كَثِيرَةٍ لَمْ يُقْرَأَ بِهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ

Aku mendengar Hisyâm ibn Hâkim membaca Surat Al-Furqân di masa hidup Rasulullah SAW. Aku perhatikan bacaannya. Ternyata Hiyam membacanya dengan banyak huruf yang banyak namun Aku belum pernah dibacakan Rasulullah SAW yang seperti itu.

فَكَذْتُ أُسَاوِرُهُ فِي الصَّلَاةِ فَاَنْتَظَرْتُهُ حَتَّى سَلَّمَ ثُمَّ لَبَّيْتُهُ بِرِدَائِهِ فَقُلْتُ: مَنْ أَقْرَأَكَ هَذِهِ السُّورَةَ؟ قَالَ: أَقْرَأَنِيهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ

Nyaris saja Aku labrak meski lagi shalat, tetapi aku berusaha sabar menunggunya sampai salam. Begitu selesai aku tarik sorbannya dan bertanya,” “Siapakah yang membacakan surat itu kepadamu” Hisyam menjawab,”Yang membacakannya kepadaku adalah Rasulullah”.

قُلْتُ لَهُ: كَذَبْتَ فَوَاللَّهِ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أَقْرَأَنِي هَذِهِ السُّورَةَ الَّتِي سَمِعْتُكَ تَقْرؤها

Kamu bohong. Demi Allah, Rasulullah telah membacakan juga kepadaku surat yang Aku dengar tadi engkau membacanya, (tapi tidak

seperti bacaanmu).

فَانطَلَقْتُ أَقْوَدُهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي سَمِعْتُ
هَذَا يَقْرَأُ بِسُورَةِ الْفُرْقَانِ عَلَى حُرُوفٍ لَمْ تُقَرِّئْنِيهَا وَأَنْتَ أَقْرَأْتَنِي
سُورَةَ الْفُرْقَانِ

Kemudian aku bawa dia menghadap Rasulullah dan Aku ceritakan kepadanya bahwa Aku telah mendengar orang ini membaca Surat Al-Furqân dengan huruf-huruf yang tidak pernah Anda bacakan kepadaku, padahal engkau sendiri telah membacakan Surat Al-Furqân kepadaku.

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ أَرْسَلُهُ يَا عُمَرُ. اقْرَأْ يَا هِشَامُ. فَقَرَأَ هَذِهِ
الْقِرَاءَةَ الَّتِي سَمِعْتُهُ يَقْرُؤُهَا

Maka Rasulullah berkata: “Lepaskanlah dia wahai 'Umar. Bacalah Surat tadi, wahai Hisyâm.” Hisyâm pun kemudian membacanya dengan bacaan seperti kudengar tadi.

فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: هَكَذَا أُنزِلَتْ

Maka kata Rasulullah, “Begitulah surat itu diturunkan.”

ثُمَّ قَالَ لِي: اقْرَأْ، فَقَرَأْتُ، فَقَالَ: هَكَذَا أُنزِلَتْ، إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ
أُنزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ، فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ

Dan katanya lagi: “Sesungguhnya Qur’an itu

diturunkan dengan tujuh huruf, maka bacalah dengan huruf yang mudah bagimu di antaranya” (H.R. Bukhâri dan Muslim teksnya dari Bukhâri)

3. Hadits Ketiga

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ عِنْدَ أَضَاةِ بَنِي غِفَارٍ قَالَ : فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ : إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفٍ

Ketika Nabi berada di dekat parit Bani Ghaffâr didatangi Jibril seraya mengatakan: “Allah memerintahkanmu agar membacakan Al-Qur’an kepada umatmu dengan satu huruf.”

فَقَالَ : أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ ثُمَّ أَتَاهُ الثَّانِيَةَ فَقَالَ : إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى حَرْفَيْنِ

Nabi menjawab: “Aku memohon kepada Allah ampunan dan maghfirah-Nya, karena umatku tidak dapat melakukan perintah itu.” Kemudian Jibril datang lagi untuk kedua kalinya dan berkata “Allah memerintahkanmu agar membacakan Al-Qur’an kepada umatmu dengan dua huruf.”

فَقَالَ : أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ ثُمَّ جَاءَهُ الثَّلَاثَةَ فَقَالَ : إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ عَلَى ثَلَاثَةِ أَحْرَفٍ

Nabi menjawab: “Aku memohon kepada Allah

ampunan dan maghfirah-Nya, karena umatku tidak dapat melakukan perintah itu.” Jibril datang lagi untuk yang ketiga kalinya, lalu mengatakan: “Allah memerintahkanmu agar membacakan Al-Qur’an kepada umatmu dengan tiga huruf.”

فَقَالَ : أَسْأَلُ اللَّهَ مُعَافَاتَهُ وَمَغْفِرَتَهُ ، وَإِنَّ أُمَّتِي لَا تُطِيقُ ذَلِكَ
ثُمَّ جَاءَهُ الرَّابِعَةَ فَقَالَ : إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَقْرَأَ أُمَّتَكَ الْقُرْآنَ
عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ

Nabi menjawab: “Aku memohon kepada Allah ampunan dan maghfirah-Nya, karena umatku tidak dapat melakukan perintah itu.” Kemudian Jibril datang lagi untuk yang keempat kalinya seraya berkata: “Allah memerintahkanmu agar membacakan Al-Qur’an kepada umatmu dengan tujuh huruf.

فَإِذَا حَرَفٍ قَرَأُوا عَلَيْهِ فَقَدْ أَصَابُوا

Dengan huruf mana saja mereka membaca, mereka tetap benar. “ (H.R. Muslim)

4. Hadits Keempat

Hadits keempat ini diriwayatkan oleh seorang ahli Al-Quran dari kalangan shahabat, yaitu Ubay bin Ka’ab. Beliau menceritakan pengalamannya di masa kenabian saat belum terlalu paham apa itu *ahrufus-sab’ah*.

كُنْتُ فِي الْمَسْجِدِ فَدَخَلَ رَجُلٌ يُصَلِّيَ فَقَرَأَ قِرَاءَةً أَنْكَرْتُهَا عَلَيْهِ

ثُمَّ دَخَلَ آخَرَ فَقَرَأَ قِرَاءَةً سِوَى قِرَاءَةِ صَاحِبِهِ. فَلَمَّا قَضَيْنَا
الصَّلَاةَ دَخَلْنَا جَمِيعًا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ

Ketika Aku sedang berada di dalam masjid, masuklah seorang laki-laki shalat dan membaca dengan qiraat yang aku tidak menerimanya. LaLu datang orang lain dan membaca dengan qiraat yang berbeda lagi dengan orang sebelumnya. Ketika selesai kami pun menghadap Rasulullah SAW.

فَقُلْتُ: إِنَّ هَذَا قَرَأَ قِرَاءَةً أَنْكَرْتُهَا عَلَيْهِ. وَدَخَلَ آخَرَ فَقَرَأَ سِوَى
قِرَاءَةِ صَاحِبِهِ. فَأَمَرَهُمَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَقَرَأَ فَحَسَّنَ النَّبِيُّ
شَأْنَهُمَا فَسَقَطَ فِي نَفْسِي مِنَ التَّكْذِيبِ وَلَا إِذْ كُنْتُ فِي
الْجَاهِلِيَّةِ .

Aku pun melaporkan : Orang ini membaca dengan qiraat yang aku tidak terima. Dan yang lain masuk lalu membaca dengan qiraat yang berbeda lagi. Lalu Rasulullah SAW memerintahkan keduanya untuk membaca. Dan keduanya pun dibenarkan Beliau. Sampai terbersit dalam benakku untuk mengingkari sebagaimana Aku di masa jahiliyah.

فَلَمَّا رَأَى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مَا قَدْ غَشِيَنِي ضَرَبَ فِي صَدْرِي
فَفَضَّتْ عِرْقًا وَكَأَنَّمَا أَنْظُرُ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ فَرَقًّا فَقَالَ لِي: " يَا
أَبِي أَرْسِلْ إِلَيَّ أَنْ أَقْرَأَ الْقُرْآنَ عَلَيَّ حَرْفٍ فَرَدَدْتُ إِلَيْهِ أَنْ هُونَ

على أمتي فرد إلي الثانية اقرأه على حرفين فردت إليه: أن هون على أمتي فرد إلي الثالثة اقرأه على سبعة أحرف ولك بكل ردة رددتها مسألة تسألنيها.

فقلت: اللهم اغفر لأمتي اللهم اغفر لأمتي. وأخرت الثالثة ليوم يرغب إلي الخلق كلهم حتى إبراهيم عليه السلام

5. Hadits Kelima

وروى الترمذي عن أبي بن كعب أيضا قال: لقي رسول الله صلى الله عليه وسلم جبريل عند أحجار المروة قال: فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم لجبريل: إني بعثت إلى أمة أميين فيهم الشيخ الفاني والعجوز الكبيرة والغلام". قال: فمرهم فليقرؤوا القرآن على سبعة أحرف

Rasulullah SAW bertemu Jibril di bebatuan Marwah dan Beliau SAW berkata, "Sesungguhnya Aku diutus kepada umat yang ummi, yang sudah kakek tua renta, nenek yang lemah bahkan juga anak-anak. Maka Jibril pun menjawab, "Perintahkan mereka untuk membaca Al-Quran di atas sabtu ahurf. (HR. Tirmizy)

6. Hadits Keenam

أخرج الإمام أحمد بسنده عن أبي قيس مولى عمرو بن العاص عن عمرو أن رجلا قرأ آية من القرآن فقال له عمرو: إنما هي كذا وكذا فذكر ذلك للنبي ﷺ فقال: إن هذا القرآن أنزل على سبعة أحرف فأبي ذلك قرأتم أصبتم فلا تماروا

7. Hadits Ketujuh

روى الحاكم وابن حبان بسندهما عن ابن مسعود قال أقرأني رسول الله ﷺ سورة من آل حم فرحت إلى المسجد فقلت لرجل: أقرأها. فإذا هو يقرؤها حروفا ما أقرؤها. فقال: أقرأنيها رسول الله ﷺ فانطلقنا إلى رسول الله ﷺ فأخبرناه فتغير وجهه وقال: "إنما أهلك من قبلكم الاختلاف" ثم أشار إلى علي شيئا. فقال علي: إن رسول الله ﷺ يأمركم أن يقرأ كل رجل منكم كما علم. قال: فانطلقنا وكل رجل يقرأ حروفا لا يقرؤها صاحبه

8. Hadits Kedelapan

وأخرج البخاري عن عبد الله بن مسعود أيضا أنه سمع رجلا يقرأ آية سمع النبي ﷺ يقرأ خلافها. قال: فأخذت بيده فانطلقت به إلى النبي ﷺ فقال: "كلا كما محسن فاقراً" قال: شعبة أحد رواة هذا الحديث: أكبر علمي أن النبي ﷺ قال:

"فإن من كان قبلكم اختلفوا فأهلكوا".

9. Hadits Kesembilan

روى الطبري والطبراني عن زيد بن أرقم قال: جاء رجل إلى رسول الله ﷺ فقال: أقرأني ابن مسعود سورة أقرأنيها زيد بن ثابت وأقرأنيها أبي بن كعب فاختلفت قراءتهم فبقراءة أيهم آخذ؟ فسكت رسول الله ﷺ وعلي إلى جنبه فقال علي: ليقرأ كل إنسان منكم كما علم فإنه حسن جميل.

10. Hadits Kesepuluh

وأخرج ابن جرير الطبري عن أبي هريرة أنه قال: قال رسول الله ﷺ: "إن هذا القرآن أنزل على سبعة أحرف فاقروا ولا حرج ولكن لا تختموا ذكر رحمة بعذاب ولا ذكر عذاب برحمة".

B. Pengertian

Sekarang kita akan bahas apa makna sab'atu ahurf di dalam hadits-hadits di atas.

1. Makna Bahasa

a. Sab'ah

Secara etimologis atau secara bahasa, sab'atu (سبعة) bermakna tujuh. Ada yang mengartikannya secara harfiah, yakni sebagai sebuah bilangan dengan batasan yang jelas.

Ada juga yang mengartikannya secara makna, bahwa bilangan “tujuh” bukanlah bilangan dalam arti sebenarnya, melainkan untuk maksud memudahkan, tidak mempersulit, dan memberi keleluasaan. Kata “tujuh” hanya menunjukkan pengertian jumlah yang banyak di dalam bilangan satuan.¹

b. Ahurf

Secara etimologi, harf berarti tepi atau ujung

¹ Pendapat semacam ini disampaikan oleh al-Qadli 'Iyadh, pengarang buku: *Asy-Syifa bi Ta'rif al-Huquq al-Musthafa*. Lihat dalam Subhi As-Shalih, op. cit., h. 122.

terakhir dari sesuatu. Seperti yang termuat dalam ayat berikut :

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ ۖ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ ۖ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ انْقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ۗ ذَٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ

*Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan **berada di tepi**; maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata. (QS. Al-Hajj : 11)*

Terkadang harf juga bermakna sisi, arah atau segi dari sesuatu. Arti lain adalah aksara (abjad), karena ia merupakan batas terputusnya suara atau ujung/akhir surat. Kata ahruf (أحرف) adalah bentuk jama' dari harf (حرف). Dan makna harf dalam bahasa Arab juga berarti huruf atau komponen yang membentuk suatu kata.²

2. Makna Sab'atu Ahruf Berbeda-beda

Namun apa yang dimaksud dengan dalam hadits-hadits di atas, rupanya para ulama punya banyak sekali pendapat yang berbeda-beda.

² Sya'ban Muhammad Isma'il, Mengenal Qira'at Al-Qur'an, terj. Agil Husin Al-Munawar, Abd. Rahman Umar, dan Nasrullah Jamaluddin, Cetakan I (Semarang: CV Toha Putra Semarang, 1993), h. 37-8.

Di dalam *Al-Itqan fi Ulum Al-Quran*, Al-Imam As-Suyuti menyebut ada 40 pendapat yang berbeda-beda. Namun beliau hanya menyebutkan 35 pendapat saja sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ibnu Hibban. Sambil juga As-Suyuthi mengomentari bahwa kebanyakannya satu dengan yang lain saling bertumpang tindih, serta tidak disebutkan rujukannya.³

Ibnul Arabi sebagaimana dikutip oleh **Az-Zarkasyi** di dalam *Al-Burhan fi Ulum Al-Quran* menyebutkan tentang perbedaan ini :

لَمْ يَأْتِ فِي مَعْنَى هَذَا السَّبْعِ نَصٌّ وَلَا أَثَرٌ وَاخْتَلَفَ النَّاسُ فِي تَعْيِينِهَا

*Tidak ada satu pun penjelasan yang menentukan arti dari sab'atu ahurf ini. Oleh karena itu para ulama berbeda pendapat.*⁴

Dr. Ahsin Sakho Muhammad di dalam bukunya *Membumikan Ulumul Al-Quran* menyebutkan :⁵

Dalam pandangan penulis, menentukan sab'atu ahurf dalam ketiadaan nash atau atsar hanyalah ijthadi, bukanlah suatu kepastian. Boleh jadi begitu, boleh juga lainnya.

Yang perlu digaris-bawahi dalam mengamati arti **sab'atu-ahurf** adalah bahwa Nabi mengajarkan Al-

³ As-Suyuti, *Al-Itqan fi Ulum Al-Quran*, 1/47

⁴ Az-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulum Al-Quran*, 1/212

⁵ Dr. Ahsin Sakho Muhammad, *Membumikan Ulumul Al-Quran*, hal. 41

Qur'an kepada para sahabatnya.

1. Dengan 'aujuh mutaghayyirah' (beragam bacaan). Satu bacaan berbeda dengan lainnya dari segi cara pelafalannya. Perbedaan tersebut adakalanya terkait dengan bahasa, dialek, atau lainnya. Adakalanya menyebabkan perbedaan makna dan adakalanya tidak.
2. Beragam bacaan tersebut semuanya munaz-zalah atau diturun kan oleh Allah kepada Nabi-Nya atau semuanya berasal dari Allah melalui Nabi-Nya.
3. Tujuan dari semuanya adalah untuk memudahkan bagi umat-nya.

Para ulama juga berbeda pendapat tentang eksistensi *sab'atu ahruf* saat ini. Apakah masih eksis atau tinggal satu huruf yaitu Harf Quraisy. Begitu juga mereka berbeda pendapat tentang eksistensi *sab'atu-ahruf* pada rasm usmani. Ada yang mengatakan tinggal satu yaitu harf quraisy. Ada yang mengatakan semuanya masih ada, karena umat Islam tidak bisa menghilangkan bacaan yang pernah diajarkan oleh Nabi kepada para sahabatnya. Mereka harus mempertahankan eksistensi qira'at-qira'at tersebut.

Ibn Al-Jazari berpendapat bahwa tulisan pada mushaf usmani yang ada sajalah yang masih mencakup Al-Ahruf As-Sab'ah. Sedangkan bacaan yang telah dinasakh tentu tidak diikut-sertakan.

C. Pendapat Paling Masyhur

1. Pendapat Ibnu Qutaibah

Ibnu Qutaibah (w. 276 H) berpandangan bahwa *sab'atu ahruf* adalah tujuh *al-ajuh* yang melahirkan perubahan.

a. Berubah Harakat Maknanya Tetap

وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ

dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan (QS. Al-Baqarah 282)

b. Berubah Dengan Fi'il

فَقَالُوا رَبَّنَا بَاعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا

Ya tuhan kami, jauhkanlah perjalanan kami (QS. Saba': 19)

Dengan lafadz fi'il madhi (بَاعَدَ) dan amr (بَاعِدْ).

c. Berubah Dengan Naqth

Naqth itu maksudnya titik pada suatu huruf yang berubah. Contohnya pada surat Al-Baqarah ayat 259, dimana kata نُنشِرُهَا yang berarti menyusunnya

menjadi نُنشِرُهَا yang berarti menyebarkannya.

d. Berubah Dengan Diganti Hurufnya Yang Berdekatan

Ada ayat yang berubah hurufnya dengan huruf lain yang hampir mirip bunyinya. Contohnya pada surat Al-Waqi'ah ayat 29. Lafadz (وطلح منضود) dengan huruf ha' (ح) berubah menjadi (وطلع منضود) dengan huruf 'ain (ع).

e. Berubah Dengan Taqdim dan Ta'khir

Maksud taqdim dan ta'khir adalah ada kata di dalam suatu ayat yang dibaca secara berbeda antara dua qiraat. Kata itu pada qiraat pertama terletak di depan namun pada qiraat lainnya justru terletak di belakang, seperti ayat berikut ini :

وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ

Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenarnya. (QS. Qaf : 19)

وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْحَقِّ بِالْمَوْتِ

f. Berubah Dengan Ziyadah dan Nuqshan

Contohnya pada ayat berikut ini :

وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَى

Dan penciptaan laki-laki dan perempuan, (QS. Al-Lail : 3)

Uniknya ada *qiraat syadzdzah* dari jalur riwayat Ibnu Mas'ud yang menghilangkan kata *khalaaqa* (خَلَقَ)

sehingga menjadi : **وَالذَّكْرَ وَالْأُنثَىٰ**.⁶

g. Berubah Dengan Diganti Kata Lain

Di dalam Surat Al-Qari'ah adalah lafadz (كَالْعِهْنِ) yang berubah merubah menjadi kata yang lain, yaitu (كَالصُّوفِ الْمَنْفُوشِ)

2. Pendapat Abu Fadhl Ar-Razi

Abu Fadhl Ar-Razi (w. 606 H) dalam Al-Lawaih berpendapat bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah tujuh macam hal yang di antaranya terjadi ikhtilaf (perbedaan).

a. Ikhtilaful Asma'

Maksudnya adalah perbedaan kata benda apakah dalam bentuk tunggal atau jama'. Misalnya firman Allah :

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

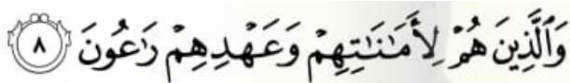
Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. (QS. Al-Mukminun : 8)

Pada kata *li amanatihin*, ketika semua imam qiraat membacanya dengan memanjangkan huruf nun (لِأَمَانَاتِهِمْ), ternyata Ibnu Katsir satu-satunya yang membacanya pendek menjadi (لِأَمَانَتِهِمْ). Perbedaan panjang pendek di huruf nun ini tentunya melahirkan perbedaan makna. Kalau dibaca panjang menunjukkan jama' artinya amana-amanah, sedangkan kalau dibaca pendek, maknanya hanya

⁶ Asy-Syaukani, Fathul Qadir, 5/550

satu amanah saja.

Sedangkan rasamnya (penulisannya) dalam bentuk mushaf adalah yang memungkinkan kedua qiraat itu dibaca, baik pendek atau pun panjang, karena tidak adanya alif yang disukun.



Tetapi kesimpulan akhir dari kedua macam qiraat itu adalah sama. Sebab bacaan dengan bentuk jamak dimaksudkan untuk arti istighraq (keseluruhan) yang menunjukkan jenis-jenisnya.

Sedang bacaan dengan bentuk mufrad, dimaksudkan untuk jenis yang menunjukkan makna banyak. Yaitu semua jenis amanat yang mengandung bermacam-macam amanat yang banyak jumlahnya.

b. Perbedaan Tasriful Af'al

Yang dimaksud dengan perbedaan *tasriful af'al* (تصريف الأفعال) maksudnya bahwa sebuah kata di dalam suatu ayat dibaca dengan perubahan bentuk fi'ilnya antara fi'il amr dan fi'il madhi di dalam ayat berikut :

فَقَالُوا رَبَّنَا بَاعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا

Ya tuhan kami, jauhkanlah perjalanan kami (QS. Saba': 19)

Perhatikan kata *ba'id* (بَاعِدْ) yang merupakan fi'il *amr*. Maknanya adalah : *jauhkanlah* atau *wahai Tuhan kami, jauhkanlah kami*. Ini adalah bacaan yang kita baca, dimana itu adalah bacaan Abu Amr, Hamzah, Kisa'i dan Khalaf.

Namun ada juga imam qiraat diantaranya Ibnu Katsir, Abu Amr dan Hisyam yang membacanya *baa'ada* (بَعَدًا). Ini bukan fi'il amr tetapi fi'il madhi yang berarti : *menjauhkan* atau lengkapnya menjadi : *Tuhan kami menjauhkan kami dalam perjalanan*.

Bila dibaca rabbana dengan nashab menjadi munada' mudhaf yang artinya wahai tuhan kami. Sedangkan bila dibaca dengan *rabbuna* yang statusnya rafa', maka sebagai munada tetapi sebagai *mubtada'* yang artinya menjadi : *Tuhan kami*.

c. Ikhtilaf Wujuhul I'rab

Perbedaan *wujuhul-i'rab* (وجوه الإعراب) yang dimaksud adalah perbedaan i'rab. Perbedaannya bisa dilihat dari perbedaan harakat pada huruf terakhir dari suatu kata, yang mana perbedaan i'rab itu akan mengindikasikan perbedaan posisi kata itu dalam sebuah kalimat. Biar mudah langsung kita masuk ke dalam contoh berikut :

مَا هَذَا بَشَرًا

Ini bukan manusia (QS. Yusuf:31)

Kita umumnya membaca *nashab* menjadi *basyaran* (بَشَرًا). Dan memang jumhur ulama ahli qiraat membacanya demikian. Namun ada Ibnu Mas'ud yang membaca dengan *rafa'* yaitu *basyarun* (بَشْرًا).

d. Ikhtilaf bi An-Naqsh wa Az-Ziadah

An-naqsh wa az-ziadah (النقص والزيادة) berarti pengurangan dan penambahan. Maksudnya ada kata

yang dikurangi dan ada juga kata yang ditambahkan. Dan ini merupakan bentuk perbedaan qiraat yang paling unik, namun umumnya merupakan riwayat syadzdzah. Contohnya pada ayat berikut ini :

وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَى

Dan penciptaan laki-laki dan perempuan, (QS. Al-Lail : 3)

Uniknya ada qiraat syadzdzah dari jalur riwayat Ibnu Mas'ud yang menghilangkan kata *khalaqa* (خَلَقَ) sehingga menjadi : *وَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَى*.⁷

e. Ikhtilaf dalam Taqdim dan Ta'khir

Maksud taqdim dan ta'khir adalah ada kata di dalam suatu ayat yang dibaca secara berbeda antara dua qiraat. Kata itu pada qiraat pertama terletak di depan namun pada qiraat lainnya justru terletak di belakang, seperti ayat berikut ini :

وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْمَوْتِ بِالْحَقِّ

Dan datanglah sakaratul maut dengan sebenarnya. (QS. Qaf : 19)

Namun qiraat Ibnu Mas'ud dan Ibnu Imran membacanya terbalik menjadi :⁸

وَجَاءَتْ سَكْرَةُ الْحَقِّ بِالْمَوْتِ

⁷ Asy-Syaukani, Fathul Qadir, 5/550

⁸ Zadul Muyassar, 8/12

f. Ihktilaf dalam Ibdal

Yang dimaksud dengan ibdal adalah penggantian suatu huruf menjadi huruf yang lain, sehingga berubah maknanya. Contohnya adalah perubahan huruf zai (ز) menjadi huruf ra (ر) di ayat berikut ini :

وَأَنْظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِرُهَا

Dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, bagaimana Kami menyusunnya kembali (QS. Al-Baqarah : 259)

Para imam qiraat, yaitu Ibnu Amir dan Al-Kufiyun membacanya dengan huruf *zai* (ز). Namun para imam lainnya membacanya dengan huruf *ra* (ر), sehingga maknanya berubah menjadi : menyebarkannya.

g. Ihktilaf dalam Lahjah

Perbedaan lahjah yang dimaksud adalah perbedaan dialek di kalangan bangsa Arab. Misalnya ada imalah.

3. Pendapat Imam Al-Jazari

Sedangkan Imam Al-Jazari (w. 833H) yang dipandang oleh para ahli qiraat sebagai muhaqqiq paling utama punya pandangan yang juga hampir mirip, yaitu bahwa makna sab'atu ahruf adalah sab'atu awjuh (سبعة أوجه).⁹

1. Perbedaan harakat tanpa mengubah makna dan bentuk kali- mat seperti: (البخل) (يحسب).

⁹ An- Nasyr: 1/38

2. Perbedaan huruf yang menyebabkan perbedaan makna bukan bentuk kalimat (*shurah*) seperti: (فتلقى آدم من ربه كلمات).
3. Perbedaan huruf yang menyebabkan perbedaan makna, tapi tidak dalam bentuk kalimat (*shurah*) seperti: (ننجيك - ننجيك)
4. Perbedaan huruf yang tidak mengubah makna seperti: (الصراط - السراط).
5. Perubahan huruf dan makna seperti : (فاسعوا إلى) (فامضوا إلى ذكر الله) dan (فامضوا إلى ذكر الله)
6. Taqdim-ta'akhir seperti: (ويقتلون - فيقتلون).
7. Tambahan dan pengurangan huruf seperti: (أوصى - ووصى)

Ibn al-Jazari memandang bahwa perbedaan dari segi bacaan seperti imalah-fath, idgham-izhhar, raum-isymam, tafkhim-tarqiq, tahqiq-tashil-ibdalnaql, mad-qashr, bukanlah perbedaan yang hakiki.

4. Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam

Abu Ubaid Al-Qasim bin Sallam (w. 224 H) memandang bahwa sab'atu ahruf maksudnya adalah tujuh bahasa di dalam rumpun bahasa Arab, yaitu : Quriasy, Hauzail, Tamim, Azd, Rabi'ah, Hawazin dan SA'id bin Bakr.

5. Ibnu Sa'dan An-Nahwi

Ibnu Sa'dan An-Nahwi (w. 231 H) justru lebih unik dalam memandang makna sab'atu ahruf. Menurutnya sab'atu ahruf itu maknanya tidak bisa dirumuskan dan tidak bisa dipahami. Dia memandang kasus sab'atu ahruf ini setara dengan

ayat mutasyabihat yang mana hanya Allah SWT saja yang tahu maknanya.¹⁰

6. Pendapat Keenam

Sebagian ulama menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan tujuh huruf adalah tujuh wajah, yaitu *amr* (perintah), *nahyu* (larangan), *wa'd* (janji), *wa'id* (ancaman), *jadal* (perdebatan), *qashash* (cerita), dan *matsal* (perumpamaan).

Ibnu Mas'ud meriwayatkan bahwa Nabi berkata :
Kitab umat terdahulu diturunkan dari satu pintu dan dengan satu huruf. Sedang Qur'an diturunkan melalui tujuh pintu dengan tujuh huruf, yaitu: zajr (larangan), amr, halal, haram, muhkam, mutasyabih dan amsal.

¹⁰ As-Suyuthi, Al-Itqan, 105

Penutup

Semoga Allah SWT berkenan menyampaikan ilmu-nya kepada kita semua. Semoga kita bisa memahami ilmu yang Allah SWT turunkan. Semoga ilmu kita diberikan keberkahan oleh Allah SWT.

Amin ya rabbal 'alamin.

Profil Penulis

Ahmad Sarwat, Lc,MA adalah pendiri Rumah Fiqih Indonesia (RFI), sebuah institusi nirlaba yang bertujuan melahirkan para kader ulama di masa mendatang, dengan misi mengkaji Ilmu Fiqih perbandingan yang original, mendalam, serta seimbang antara mazhab-mazhab yang ada.

Keseharian penulis berceramah menghadiri undangan dari berbagai majelis taklim baik di berbagai masjid, perkantoran atau pun di perumahan di Jakarta dan sekitarnya. Penulis juga sering diundang menjadi pembicara, baik ke pelosok negeri ataupun juga menjadi pembicara di mancanegara seperti Jepang, Qatar, Mesir, Singapura, Hongkong dan lainnya.

Penulis secara rutin menjadi nara sumber pada acara TANYA KHAZANAH di tv nasional TransTV dan juga beberapa televisi nasional lainnya.

Namun yang paling banyak dilakukan oleh Penulis adalah menulis karya dalam Ilmu Fiqih yang terdiri dari 18 jilid Seri Fiqih Kehidupan.

Pendidikan

- **S1 Universitas Al-Imam Muhammad Ibnu Suud Kerajaan Saudi Arabia (LIPIA) Jakarta - Fakultas**
-

Syariah Jurusan Perbandingan Mazhab 2001

- S2 Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta - Konsentrasi Ulumul Quran & Ulumul Hadis – 2012

- S3 Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta - Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir (IAT)

- email : ustsarwat@yahoo.com

- Hp : 085714570957

- Web : rumahfiqih.com

- <https://www.youtube.com/user/ustsarwat>

- https://id.wikipedia.org/wiki/Ahmad_Sarwat

- Alamat Jln. Karet Pedurenan no. 53 Kuningan Setiabudi Jakarta Selatan 12940
